

Regenerasi Monergistik Sebagai Bentuk Kedaulatan Mutlak Allah dalam Kelahiran Baru Orang Percaya: Kajian Teologis Yohanes 3:1-8

Andarias Pangngaroan 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda
keruxontonlogon@gmail.com

Histori

Submitted : 3 Des 2024
Revised : 27 Des 2024
Accepted : 28 Des 2024
Published : 29 Des 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.60>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang Teologi Sistematis yang mengambil topik mengenai regenerasi monergistik sebagai bentuk kedaulatan mutlak Allah dalam kelahiran baru orang percaya.

Sitasi

Pangngaroan, A. . (2024). Regenerasi Monergistik Sebagai Bentuk Kedaulatan Mutlak Allah dalam Kelahiran Baru Orang Percaya: Kajian Teologis Yohanes 3:1-8. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(2), 101–113.
<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.60>

Copyright

©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

*The doctrine of regeneration has given rise to various different understandings among Christian thinkers and lay congregations. Some believe that being born again is a process that occurs during the Christian life journey. Others associate being born again with the sacrament of water baptism. On the other hand, there is a sharp controversy between the presence (synergistic) or absence (monergistic) of human involvement in the believer's new birth experience. Through a qualitative descriptive method, the author examines the literature sources from related authors. As a result, the researcher found that the new birth is biblically monergistic. This truth is clearly illustrated in the use of the term *gennao anothēn* by Jesus in the Gospel of John 3:3. The analogy of the wind, which was also used by Jesus to describe the independent, mysterious, invisible, vital, non-instrumental nature and the instantaneous action of the Holy Spirit, strengthens the monergistic view. The nature of total depravity in humans is another strong evidence. This fact proves that the new birth of believers is entirely the sovereign work of God without the slightest human contribution.*

Keywords: sovereignty of God; regeneration; monergistic; John 3:1-8

Abstrak

*Doktrin regenerasi telah melahirkan berbagai pemahaman yang berbeda diantara pemikir Kristen maupun jemaat awam. Sebagian meyakini bahwa lahir baru adalah proses yang terjadi selama perjalanan hidup kekristenan. Beberapa yang lain menghubungkan lahir baru dengan sakramen baptisan air. Di sisi lain terdapat kontroversi tajam antara ada (synergistic) atau tidaknya (monergistik) keterlibatan manusia dalam pengalaman lahir baru orang percaya. Melalui metode kualitatif deskriptif penulis meneliti sumber kepustakaan dari para penulis terkait. Sebagai hasil, peneliti menemukan bahwa kelahiran baru secara biblikal bersifat monergistik. Kebenaran ini tergambar dengan jelas dalam penggunaan istilah *gennao anothēn* oleh Yesus dalam Injil Yohanes 3:3. Analogi angin yang juga digunakan oleh Yesus untuk menggambarkan sifat independen, misteri, invisible, vital, nirinstrumental dan tindakan Roh Kudus yang bersifat seketika, memperkuat pandangan monergistik. Sifat kerusakan total pada manusia, merupakan bukti kuat lainnya. Fakta ini membuktikan bahwa kelahiran baru orang percaya sepenuhnya merupakan karya berdaulat Allah tanpa sedikitpun kontribusi manusia.*

Kata Kunci: kedaulatan Allah; regenerasi; monergistik; Yohanes 3:1-8

PENDAHULUAN

Dalam sebuah wawancara, J.I. Packer ditanya "masalah teologis mana yang akan disarankan untuk dipelajari oleh para pemimpin muda Kristen agar siap untuk lima puluh tahun ke depan." Jawaban nomor satu adalah Regenerasi. Dia mengatakan bahwa doktrin regenerasi belum sepenuhnya dihargai oleh banyak orang. Mereka tidak mengerti bahwa dilahirkan kembali dengan hati yang baru dan sifat baru berarti bahwa pada tingkat terdalam kita memiliki identitas baru dan hasrat baru yang bergairah terhadap Firman Allah. Dia memuji semua pemimpin muda Kristen yang mempelajari doktrin regenerasi (McDermott, S. J., 2021). Saran Packer ini menegaskan betapa krusialnya doktrin kelahiran baru bukan saja bagi pengalaman hidup Kristen tetapi juga bagi mereka yang menjadi pemimpin-pemimpin Kristen.

Isu terkini yang menjadikan doktrin regenerasi relevan untuk dikaji adalah semakin merebaknya pandangan teologi yang menekankan peran manusia dalam keselamatan, yang berimplikasi pada penyimpangan esensi dari doktrin regenerasi itu sendiri. Di era modern ini, dengan meningkatnya individualisme dan humanisme, doktrin regenerasi kerap diabaikan atau dimaknai secara tidak tepat, sehingga berdampak pada pengajaran dan praktik gereja yang kurang menekankan kedaulatan Allah dalam keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai regenerasi sebagai karya Allah yang sepenuhnya berdaulat.

Beberapa kajian tentang kelahiran baru memang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Jimmy Kurniawan, misalnya, telah melakukan pengkajian secara eksegetikal tentang kelahiran baru dalam Yohanes 3:1-8. Lewat penelitiannya, beliau memaparkan makna, syarat, dan hasil yang terjadi dalam sebuah proses kelahiran baru (Kurniawan, 2018). Peneliti lain, Indarjono dan Megawati Silaban, meneliti kelahiran baru dari sudut pandang perkembangannya secara historis dan signifikansinya bagi orang Kristen. Perkembangan doktrin ini ditelusuri dalam keyakinan Gereja Roma Katolik, Luteran, dan Gereja Reformasi (Reformed). Roma Katolik menghubungkan kelahiran baru dengan Sakramen Baptisan. Luther juga memandang kelahiran baru dalam peristiwa sakramen baptisan namun memberi batasan hanya pada baptisan anak. Sedangkan teologi Reformed mengakui bahwa memang kelahiran baru bisa saja terjadi pada saat seorang anak menerima sakramen baptisan, namun mereka menolak secara tegas bahwa kelahiran baru sebagai dampak dari sakramen baptisan (Indarjono & Silaban, 2022). Sementara itu, Suhadi dan Andreas Sunarko menitikberatkan bukti-bukti PB tentang doktrin kelahiran baru dengan menarik implikasi hakikat dan pentingnya kelahiran baru bagi orang percaya masa kini. Kelahiran baru merupakan pemberian hakikat baru pada orang berdosa yang dikerjakan oleh Allah, bersifat rohani, dan terjadi pada saat seseorang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Suhadi & Sunarko, 2021).

Namun demikian, kajian-kajian terdahulu cenderung fokus pada aspek-aspek spesifik, seperti eksposisi ayat, sejarah doktrin, atau implikasi praktis. Penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji hubungan signifikan antara doktrin kelahiran baru dan kedaulatan mutlak Allah dalam pengalaman keselamatan orang percaya. Belum banyak kajian yang secara

mendalam membahas bagaimana regenerasi monergistik mempertegas kedaulatan Allah dalam keselamatan dan implikasinya terhadap pemahaman teologi.

Sementara di kalangan Teologi Injili terdapat dua sudut pandang berbeda dalam memahami doktrin regenerasi. Yang pertama dikenal dengan regenerasi synergistic, sedangkan yang lain disebut regenerasi monergistic. Regenerasi synergistic melihat kelahiran baru sebagai hasil kerja sama antara Allah dan manusia. Tanpa kerja sama kedua belah pihak, seseorang tidak mungkin mengalami kelahiran baru. Sedangkan regenerasi monergistic berarti bahwa kelahiran baru sepenuhnya merupakan pekerjaan Allah semata tanpa keterlibatan apa pun dari unsur manusia. Pandangan pertama mengindikasikan adanya kontribusi manusia dalam pengalaman keselamatan orang percaya. Sedangkan pandangan lainnya, menolak adanya kontribusi manusia dalam pengalaman keselamatan orang percaya. Yang pertama memperlihatkan adanya pengaruh manusia terhadap kedaulatan Allah dalam pengalaman kelahiran baru orang percaya. Sedangkan yang kedua secara tegas hanya menempatkan otoritas kedaulatan Allah dalam pengalaman kelahiran baru tanpa sedikit pun kontribusi manusia. Bahkan Benjamin B. Warfield meyakini doktrin ini sebagai engsel dalam doktrin Kedaulatan Allah (Trueman, 2004, p. 359). Atau seperti yang diungkapkan oleh Sproul bahwa regenerasi monergistik adalah sine qua non dalam keselamatan (Sproul, 2016, p. 188). Selain itu, pandangan ini juga mempertegas makna sesungguhnya dari *Sola Gracia*, keselamatan hanya oleh anugerah.

Oleh karena adanya misinterpretasi, menyusul implikasinya pada praktik menyimpang terhadap doktrin esensi ini, maka lewat artikel ini peneliti akan memaparkan kebenaran doktrin regenerasi monergistik berdasarkan kebenaran Alkitab secara ringkas dan sistematis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata, bukan saja bagi dunia berteologi tetapi juga jemaat awam, terutama dalam memahami kedaulatan mutlak Allah dalam pengalaman kelahiran baru orang percaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Metode kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan (Nasution, 2003, p. 9). Kajian kepustakaan dalam penelitian ini berfokus pada dokumen-dokumen primer, seperti Alkitab, jurnal, dan buku-buku teologi yang membahas doktrin Regenerasi atau Kelahiran Baru. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan konteks doktrin tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dokumen-dokumen primer yang relevan; 2) membaca dan menganalisis isi dokumen untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan regenerasi; dan 3) menyusun interpretasi yang menghubungkan temuan dokumen dengan pemahaman teologis regenerasi. Dengan teknik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman regenerasi baik dalam konteks teologis maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab menampilkan beberapa istilah yang merujuk pada pekerjaan Roh Kudus dalam melahirbarukan orang percaya. Pertama adalah kata Yunani *paliggensia*. Kata itu muncul hanya dua kali dalam perjanjian Baru. Pemuculan pertama kata itu digunakan secara eskatologis, “pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya”(Mat.9:28). Penggunaan kedua terdapat dalam surat pastoral Paulus kepada Titus “tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus,”(Tit.3:5) (Bauer & Danker, 2013a, p. 606). Sedangkan istilah lain yang begitu kuat menjelaskan makna Kelahiran baru ini adalah *gennao anothen* sebagaimana yang digunakan oleh Yesus dalam catatan Injil Yohanes pasal 3:5. Pengamatan gramatika terhadap frase ini memberi indikasi kuat bahwa kelahiran baru bersifat monergisme.

Regenerasi Monergistik dalam Yohanes 3:3,5

Yesus sebagaimana yang dicatat oleh penginjil Yohanes menggunakan frase ini sebagai istilah teknis untuk menggambarkan bagaimana kelahiran kembali menjadi syarat mutlak seseorang dapat masuk dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:3). Kata ini muncul dalam percakapan antara Yesus dengan seorang pemikir Yahudi ortodoks Nikodemus (Yoh. 3:3-8). Tuhan memulai pembicaraan dengan mengalihkan pemikiran Nikodemus dari pemahaman materialistis tentang kerajaan kepada kebutuhannya akan transformasi spiritual yang radikal. "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." (Yoh.3: 3,5). Apakah ungkapan *gennao anothen* pada bagian ini lebih tepat diterjemahkan “dilahirkan kembali” atau “dilahirkan dari atas”? Para sarjana Alkitab memiliki analisa berbeda terhadap bagian ini. Rodney A. Whitacre, A.T Robertson dan John Gill lebih menyukai makna “dari atas”. Sementara penafsir lain termasuk Marthin Luther lebih menyukai arti “Kembali atau lagi”. Sementara William Arndt dan Gingrich dalam BDAG melihat kedua terjemahan tersebut sebagai permainan kata yang memiliki makna ganda, namun keduanya memiliki arti yang pasti “dari atas” (Bauer & Danker, 2013b, p. 92). Carson melihatnya sebagai kehidupan yang ditransformasi dari “alam lain” melalui “campur tangan” supranatural surgawi (Thompson, 2006, p. 186).

Anthony Hoekema lebih lanjut menjelaskan makna kata tersebut dari perspektif gramatikal. Istilah "genethe" merupakan bentuk aorist pasif dari kata "*gennao*," yang dapat diartikan sebagai 'memperanakan' atau 'dilahirkan.' Sementara itu, "*anothen*" secara harfiah berarti 'dari atas.' Kata ini juga dapat diinterpretasikan sebagai 'kembali,' 'lagi,' atau 'baru.' Penggunaan bentuk aorist dari kata kerja "gennethe" menunjukkan bahwa kelahiran baru ini merupakan suatu peristiwa yang bersifat tunggal, terjadi sekali dan untuk selamanya. Selain itu, penggunaan *passive voice* dalam konteks ini mengindikasikan bahwa manusia berperan pasif dalam peristiwa tersebut (Kuyper, 2015, p. 126). Best menambahkan penekanan pada fungsi *pasif voice* dalam ayat tersebut dengan mempertimbangkan dua sudut pandang: (1) Subjek kata kerja tidak aktif, dan (2) subjek ditindaklanjuti oleh orang lain (Best, 1995, p. 14). Dengan demikian *voice* ini menjelaskan bahwa kita tidak memilih untuk dilahirkan; kita tidak

memiliki andil apa-apa dalam kelahiran kita. Kita secara total pasif dalam kelahiran natural kita. Kelahiran baru sepenuhnya dikerjakan oleh Roh Allah sendiri. Dalam kisah Nikodemus ini, tidak ada petunjuk bahwa kelahiran baru ada hubungannya dengan kehendak manusia. Sebaliknya, Yesus menekankan, melalui gambaran kelahiran, sifat pasif dan ketidakmampuan orang berdosa serta otonomi Allah dalam menciptakan hidup baru (Barrett, 2011, p. 200). Manusia tidak memiliki peran apapun dalam kelahiran baru; ia sepenuhnya merupakan tindakan berdaulat Allah (Sproul, 2014, p. 228). Prinsip ini ditegaskan oleh Boice lewat penjelasan berikut: Metafora kelahiran kembali menunjukkan bahwa kelahiran kembali adalah karya Allah dan bukan perbuatan manusia yang berdosa. Seorang tidak dapat dilahirkan secara jasmaniah oleh perbuatannya sendiri. Kelahiran itu terjadi hanya ketika sel telur dan sperma manusia bergabung, bertumbuh, dan akhirnya memasuki dunia ini – suatu proses yang diinisiasikan dan dipelihara oleh orang tua. Sama halnya dengan itu, kelahiran kembali secara rohani diinisiatifkan dan dipelihara oleh Bapa sorgawi kita dan di luar perbuatan kita sendiri (Boice, 1986, p. 458). Dengan nada ilustratif, J.I Packer mengungkapkan pendapat serupa: bayi tidak mendorong, atau bekerja sama dalam, prokreasi dan kelahirannya sendiri; apalagi karena mereka telah 'mati dalam pelanggaran dan dosa', tidak mungkin dapat mempengaruhi Roh mempercepat pekerjaan Allah dalam diri mereka (lih. Ef 2:1-10) (Packer, 2018).

Kata keterangan *anóthen* lebih lanjut memberitahukan kepada kita bahwa kelahiran baru ini merupakan kelahiran dari atas; suatu kelahiran dari sorga, yang berbeda dari kelahiran biasa yang berasal dari dunia (Kuyper, 2015). Dengan pilihan kata tersebut, nampaknya Yohanes bermaksud bahwa dalam diskusi ini Yesus sedang menyampaikan pesan krusial bahwa Nikodemus harus “dilahirkan dari atas,” untuk masuk kedalam Kerajaan Allah. Demarest melihat penggunaan kata tersebut sebagai gagasan kelahiran kembali secara rohani (Demarest & Feinberg, 2006). Karena itu, terjemahan frasa dilahirkan kembali atau yang tepatnya diterjemahkan 'lahir dari atas' tampaknya menunjukkan poin bahwa Nikodemus merindukan kelahiran kedua, yang bukan bersifat alamiah, melainkan kelahiran supranatural yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah sendiri (Barrett, 2011, p. 199).

Regenerasi Monergistik dan Analogi Angin

Bagaimana dan kapan kelahiran baru itu terjadi dalam diri orang percaya memang tidak mudah, bahkan cenderung mustahil dapat dideteksi secara akurat dalam perspektif kronologis waktu. Tentu ini tidak terlepas karena keterbatasan manusia memahami pekerjaan Roh Kudus yang bersifat supranatural. Namun itu tidak berarti kita tidak bisa memahami dampak dari kelahiran baru yang terjadi pada seseorang. W.E. Best dalam bukunya yang fokus menguraikan doktrin *regeneration* dan *conversion* memberikan penekanan menarik pada analogi angin yang dipakai oleh Yesus ketika menggambarkan bagaimana pekerjaan Roh Kudus saat proses kelahiran baru itu terjadi. Saat kita melihat dedaunan hutan bergerak kesana kemari, kita tahu angin ada di sana; tapi dari mana asalnya dan ke mana ia pergi tidak diketahui oleh kita. Di sana terdapat dua hal yang saling terangkai sekaligus. Adanya manifestasi di satu sisi namun bersifat misteri di sisi lainnya. Manusia tidak bisa menembus

misteri asalnya, atau menduga tempat akhir pergerakannya. Kristus meminjam perbandingan dari tatanan alam yang mengagumkan ini. Fakta bahwa angin berhembus tidak dapat dipungkiri. Telinga yang mendengar suara tiupan angin membuktikan keberadaannya. Namun karena manusia tidak tahu asal mula dan kemana berakhirnya, ia menjadi sebuah misteri (Barrett, 2011, p. 67).

Melalui analogi ini, Best kemudian menarik paralel antara karakteristik angin dan karakteristik pekerjaan Roh Kudus dalam proses kelahiran baru. Ia memberikan tujuh (Barrett, 2011, p. 67) penekanan paralel dari karakteristik tersebut. Pertama, dalam bertindak Roh Kudus tidak bergantung kepada manusia sebagaimana halnya angin yang bergerak tanpa intervensi sesuatu apapun di luar dirinya. AW Pink menegaskan kebenaran ini dalam tafsirannya. "Angin berdaulat dalam tindakannya....Angin adalah suatu elemen yang keberadaannya diluar kendali manusia. Angin tidak dapat diatur oleh manusia. Ia bertiup kemanapun dan kapapun ia mau, demikian halnya dengan Roh (Hucheson, 1959, p. 117). Kedua, pekerjaan-Nya dalam melahirkan orang percaya merupakan pekerjaan yang tidak dapat ditolak, sebagaimana halnya angin yang kedatangannya tidak bisa ditolak. Ketiga, pekerjaannya mustahil untuk dipahami atau bersifat misterius. George Hucheson sependapat, sebagaimana kita tidak bisa memahami dinamika pergerakan angin, demikian juga pekerjaan kelahiran baru orang percaya tidak dapat diformulasikan menurut pola tertentu, bahkan diatas nalar orang yang telah disucikan (Hucheson, 1959, p. 44). Keempat, kelahiran baru tidak terlihat oleh mata, seperti halnya angin yang kasat mata. Kelima, keberadaan angin sangat absolut bagi eksistensi manusia, demikian halnya kelahiran baru bagi kehidupan rohani manusia. Keenam, Ia memiliki sifat yang memberi kehidupan. Dan yang terakhir Roh Kudus bekerja tanpa atau dengan sarana apapun, sebagaimana halnya angin (Best, 1995, pp. 67–69).

Analogi angin yang digunakan Yesus dalam menggambarkan kelahiran baru, mempertegas bahwa kelahiran baru orang percaya adalah mutlak sebagai pekerjaan berdaulat dari pihak Allah semata. Tidak terdapat andil manusia dalam peristiwa supranatural ini. Sekaligus menjadi misteri agung dalam memahami bagaimana dan kapan tepatnya peristiwa itu terjadinya, namun ketika seseorang menyadari bahwa ia telah berpaling pada Kristus, diperdamaian dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, dipersatukan dengan Kristus, dikuduskan dan dibenarkan oleh Allah dan yakin bahwa ia telah memiliki status baru sebagai anak Allah, lalu atas kesadaran semacam itu ia memersempahkan seantero hidupnya sebagai persembahan yang hidup untuk memuji dan memuliakan Allah Tritunggal, melakukan pekerjaan baik bagi Allah dan sesama melebihi kepentingan sendiri, maka sekalipun ia tidak pernah menyadari kapan persis terjadinya, ia sesungguhnya telah mengalami kelahiran baru (Best, 1995, pp. 67–69). Itulah keajaiban sekaligus misteri regenerasi.

Regenerasi Monergistik dan Kerusakan Total

Secara teologis *regenerasi* regenerasi dipahami sebagai tindakan Allah yang menanamkan prinsip kehidupan baru dalam diri individu, serta memperbarui hati orang tersebut sehingga ia memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kekudusan (Berkhof, 2009, p. 127). *Regenerasi* juga dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat radikal dari keadaan

kematian rohani menuju kehidupan rohani, yang dilaksanakan oleh Roh Kudus. Proses ini memungkinkan individu yang telah terjerumus dalam dosa untuk kembali melakukan perbuatan yang benar menurut perspektif Allah.

Pada umumnya pandangan dari kebanyakan filsafat atau bentuk-bentuk keyakinan keagamaan mengakui bahwa manusia tidaklah mengalami kerusakan secara total baik aspek moral maupun spiritualnya. William James seorang filsuf dan psikolog besar berkebangsaan Amerika menyatakan bahwa ada sejumlah orang yang tidak memerlukan pertobatan atau kelahiran baru oleh karena mereka memiliki pikiran yang sehat, mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, tidak memiliki niat jahat terhadap Allah maupun sesamanya. Termasuk orang-orang yang tidak memiliki kesadaran akan dosa ada dalam kategori ini. Bahkan James menganggap bahwa pemikiran kaum protestan tentang manusia terlalu bersifat pesimis (Demarest & Feinberg, 2006, p. 291).

Melalui pengamatan yang terbuka dan jujur terhadap Alkitab, terlihat dengan jelas bahwa kondisi manusia digambarkan dengan cara yang sangat beragam. Firman Tuhan mengungkapkan beberapa aspek penting mengenai keadaan manusia yang tidak dilahirkan kembali. Pertama, Alkitab menyatakan bahwa individu yang belum mengalami kelahiran baru dianggap jahat secara moral (Kej. 8:21; Mat. 7:11; 12:34; Yoh. 3:19), yang menunjukkan perlunya proses pemurnian dan pembersihan. Yesus menegaskan hal ini dengan pernyataannya, "Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedangkan pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik" (Mat. 7:17). Kedua, orang yang belum diselamatkan mengalami kondisi sakit rohani dan memerlukan penyembuhan spiritual (Mat. 9:12). Dalam konteks ini, diperlukan suatu "bedah spiritual" yang mendalam untuk mencapai keutuhan rohani. Ketiga, individu yang hidup sebelum mengenal Kristus berada dalam kegelapan rohani (Mat. 4:16; Yoh. 3:19; Ef. 5:8a) dan memerlukan penerangan dari Allah untuk mengatasi kegelapan tersebut (2 Kor. 4:6; Ef. 5:8b). Lebih lanjut, Alkitab juga menyatakan bahwa orang yang tidak percaya adalah budak dosa (Yoh. 8:34; Rm. 6:6, 16-20; 2 Tim. 2:26) dan harus dibebaskan agar dapat menjadi manusia yang merdeka (Yoh. 8:32, 36; Rm. 6:18; Ibr. 2:15). Terakhir, orang yang belum diselamatkan berada di bawah hukuman fisik (Rm. 5:12; 8:10), hukuman rohani (Ef. 5:14), dan ancaman kematian kekal (Rm. 6:23a; 2 Tes. 1:9). Oleh karena itu, mereka perlu menerima hidup yang kekal (Yoh. 3:15-16, 36; Rm. 6:23b) (Demarest & Feinberg, 2006, p. 291). Alkitab memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi manusia yang tidak dilahirkan kembali, menekankan perlunya transformasi spiritual yang mendalam untuk mencapai keselamatan dan kehidupan yang kekal. Setiap aspek yang diungkapkan menunjukkan betapa pentingnya intervensi ilahi dalam mengubah keadaan manusia dari kegelapan menuju terang, dari kematian menuju kehidupan.

Lebih jauh lagi Alkitab memberi kesaksian bahwa, karena kebobrokan manusia yang turun-temurun, pikiran orang-orang yang belum diselamatkan telah dibutakan (Rm. 3: 11a; 1Kor. 2:14), keinginan mereka cenderung pada pilihan dan tindakan yang berdosa (Yoh. 6: 44a; 2 Ptr. 2:19), emosi mereka tidak menentu (Yes. 57:21; Tit 3: 3; 1 Pet 2:11), hubungannya terhadap Tuhan (Kej. 3: 8-10; Yak. 4: 4) dan sesama (Yak. 4: 1-2) rusak atau mengalami ketegangan. Secara alkitabiah, orang yang "lahir satu kali" (kelahiran jasmani) tidak dapat

melihat Allah (Mat. 5: 8; Ibr. 12:14), dan mereka tidak dapat memasuki kerajaan surga. Seperti yang Yesus katakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah... jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. (Yoh. 3: 3; 5). Kondisi manusia semacam inilah yang dalam teologi reformed dikenal dengan *Total Depravity* atau kerusakan total (Palmer, 2008, pp. 21–22). Jadi kebutuhan orang yang belum bertobat harus dibuat sama sekali baru untuk mengetahui, mengasihi, serta melayani Sang Pencipta dan sesamanya (Demarest & Feinberg, 2006, p. 291). Manusia dalam kondisi yang demikian mustahil dapat mengadakan perubahan dari dalam dirinya sendiri.

John Murray berpendapat bahwa tidak mungkin ada elemen dalam diri manusia yang telah sepenuhnya rusak yang dapat menjadi penyebab bagi pencarian akan Allah. Ia mempertanyakan bagaimana mungkin seorang individu yang mati dalam kesalahan dan dosa, serta berada dalam permusuhan dengan Allah, dapat merespons panggilan untuk bersekutu dengan Bapa dan Anak (Murray, 1955, p. 169). Selain itu, ia juga menyoroti bagaimana kehendak manusia dapat condong kepada tawaran kasih karunia Allah yang terdapat dalam Injil ? (Murray, 1955, p. 169).

Satu-satunya jawaban yang mungkin untuk pertanyaan-pertanyaan ini adalah bahwa harus ada suatu perubahan yang tidak dapat dimulai oleh manusia itu sendiri. Perubahan ini tidak dapat berasal dari sumber-sumber yang ada dalam sifat dasar manusia, melainkan merupakan transformasi yang radikal dan merekonstruksi sifat dasarnya. Proses ini dikenal sebagai kelahiran baru, ciptaan baru, atau pembaharuan—sebuah perubahan yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan oleh hal-hal yang lebih rendah daripada intervensi kuasa Allah Yang Maha Kuasa ? (Murray, 1955, p. 170)

Dalam konteks ini, Roh Kudus berperan penting dengan bekerja secara langsung, efektif, dan tidak dapat ditolak pada hati dan pikiran manusia. Ia menciptakan kembali manusia menjadi baru, sesuai dengan gambar Kristus, dalam kekudusan dan kebenaran (Murray, 1955, p. 170). Dengan demikian, transformasi spiritual yang diperlukan untuk mendekatkan manusia kepada Allah adalah hasil dari tindakan ilahi yang mengubah hati dan pikiran, bukan usaha manusia semata. Karena itu untuk memiliki kehidupan baru melalui kelahiran rohani mutlak menjadi pekerjaan Allah semata? Andil manusia bahkan untuk sepersekian persennipun tidak terdapat disana (R.C.Sproul, 1996, p. 103). Kondisi inilah yang menjadi alasan mengapa, regenerasi monergistik menjadi kebenaran yang tidak dapat disangkal.

Regenerasi Monergistik sebagai Peristiwa Seketika

Regenerasi juga merupakan perubahan yang terjadi secara instan (Sproul, 2014, p. 228). Berbeda dengan pengudusan progresif yang berlangsung secara bertahap, regenerasi terjadi dalam sekejap. Paulus menyatakan, "Ia telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, meskipun kita telah mati karena kesalahan-kesalahan kita; oleh kasih karunia kamu diselamatkan" (Efesus 2:5). Dalam konteks ini, kata kerja yang diterjemahkan sebagai "menghidupkan" adalah "synezoopoiesen," yang menggunakan bentuk aorist tense,

menunjukkan bahwa tindakan ini berlangsung secara instan atau seketika (Bloom & Reenen, 2013, p. 421). Walvoord memiliki pemahaman yang sama. *Regenerasi* bukanlah tindakan yang bersifat proses, bertahap lewat bujukan atau perubahan pikiran. Kelahiran baru sepenuhnya merupakan tindakan Allah yang bersifat seketika (Jacobs, 2024, p. 125). Luther menggambarannya dengan kata-kata berikut: Ketika Allah bekerja di dalam kita, kehendak kita diubah dan digerakkan secara lembut oleh Roh Allah, sehingga tercipta kerinduan untuk bertindak secara sukarela menerima tawaran Injil (Leppin, 2015, p. 73). Bruce Demarest juga menggarisbawahi kesimpulan senada dalam diskusi soteriologisnya. Ia mengatakan bahwa alasan mengapa beberapa orang berdosa tidak dapat menanggapi panggilan lisan dari Injil bukanlah karena kegagalan mereka untuk menggunakan kemampuan yang disediakan Allah secara adil bagi semua orang. Alasannya adalah bahwa terlepas dari pekerjaan Roh Kudus yang dianugerahkan Allah secara berdaulat, maka orang-orang berdosa yang bejat tidak akan mampu dan enggan untuk menanggapi tawaran Injil. Tanpa kekuatan superior dan bersifat supernatural dari atas, maka mata rohani tetap tidak akan mampu melihat dan telinga rohani tetap tuli terhadap kebenaran ilahi (Demarest & Feinberg, 2006, p. 220).

Secara kronologis peristiwa kelahiran baru tidak mesti sama dalam pengalaman setiap orang percaya. Bisa terjadi sebelum, bersamaan atau mengikuti panggilan eksternal lewat pemberitaan Firman. Namun yang pasti bahwa dalam setiap kasus kelahiran baru, panggilan internal (panggilan efektif) selalu mendahului kelahiran baru. Abraham Kuyper menegaskan kebenaran tersebut dalam tulisannya: "Apakah tindakan Allah dalam melahir-barukan orang percaya mendahului, beriringan, atau mengikuti waktu ketika seseorang mendengarkan Firman. Kami menjawab: Roh Kudus bisa melaksanakan pekerjaan ini dalam hati orang berdosa baik sebelum, bersamaan, atau setelah pemberitaan Firman Allah. Panggilan *internal* bisa bersamaan dengan panggilan *eksternal* (pemberitaan Firman), atau bisa juga mengikutinya. Tetapi hal yang selalu mendahului panggilan internal, yaitu pembukaan dari telinga yang tuli, sehingga ia bisa mendengar, jadi tidak tergantung pada pemberitaan Firman; dan karena itu bisa mendahului pemberitaan (Firman) (Hill, 1920).

Regenerasi Monergistik dalam pengalaman Orang Percaya

Regenerasi adalah salah satu aspek teologis penting yang berkaitan dengan karya penyelamatan Allah. Dalam pandangan monergistik, regenerasi adalah karya Allah sepenuhnya tanpa kontribusi manusia. Hal ini seringkali menjadi perdebatan teologis antara perspektif monergistik dan sinergistik. Pemahaman ini mendasarkan pada fakta bahwa manusia dalam dosa tidak memiliki kemampuan untuk merespon secara aktif kepada Allah tanpa pekerjaan Roh Kudus terlebih dahulu. Meskipun regenerasi tidak dapat diukur dan pengalaman setiap orang percaya mungkin berbeda, kita dapat memahami proses ini melalui pengamatan terhadap bukti-bukti yang terdapat dalam Alkitab, yang umumnya mengikuti urutan yang logis. Louis Berkhof mengemukakan urutan relatif antara panggilan dan kelahiran baru, dan ia berpendapat bahwa urutan ini dapat dipahami dengan lebih baik jika kita mempertimbangkan beberapa tahap berikut:

Panggilan Luar: Persiapan untuk Regenerasi

Panggilan luar adalah tahap awal yang mempersiapkan hati manusia melalui pemberitaan Firman Allah. Firman yang diberitakan menjadi sarana yang digunakan oleh Roh Kudus untuk menarik perhatian manusia terhadap kebenaran Allah. Berkhof menegaskan bahwa panggilan luar ini mendahului pekerjaan regenerasi Roh Kudus (Berkhof, 1993, p. 130). Pemberitaan Firman adalah sarana yang Allah pakai untuk membangkitkan kehidupan rohani dalam jiwa manusia, namun pekerjaan ini sepenuhnya tergantung pada kuasa Roh Kudus. Smith mengatakan Pemberitaan Firman adalah sarana yang Allah pakai untuk membangkitkan kehidupan rohani dalam jiwa manusia, namun pekerjaan ini sepenuhnya tergantung pada kuasa Roh Kudus (Smith, 2021, p. 55). Jadi Firman ini menjadi langkah awal dalam proses regenerasi, menyiapkan tanah hati manusia untuk benih kehidupan baru.

Kelahiran Baru: Transformasi oleh Firman Allah

Kelahiran baru adalah inti dari regenerasi, di mana Allah mengubah natur manusia secara radikal melalui firman-Nya yang bersifat mencipta. Dalam tahap ini, manusia sepenuhnya pasif, karena perubahan ini sepenuhnya adalah karya Allah. Roh Kudus bekerja untuk mencerahkan pikiran, membangkitkan perasaan rohani, dan memperbarui kehendak. Dalam tindakan ilahi ini, telinga rohani ditanamkan, memungkinkan manusia untuk mendengar panggilan Allah untuk keselamatan. Dalam konteks ini, manusia sepenuhnya pasif, karena perubahan ini sepenuhnya merupakan karya Allah (Berkhof, 1993, p. 130). Wilson juga menjelaskan bahwa regenerasi adalah tindakan kreatif Allah, yang mengubah hati manusia, memungkinkan mereka merespons panggilan Allah dengan iman yang sejati (Wilson, 2020, p. 112). Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Paulus dalam 2 Korintus 5:17 bahwa setiap orang yang ada dalam Kristus adalah ciptaan baru.

Panggilan Efektif: Respons terhadap Firman Allah

Panggilan efektif adalah manifestasi dari regenerasi, di mana manusia yang telah dilahirkan kembali mulai mendengar dan memahami panggilan Allah dalam Injil. Dalam tahap ini, panggilan Allah melalui Firman mulai diterima dengan sukarela oleh orang berdosa, karena kehendaknya telah diperbarui oleh Roh Kudus. Panggilan efektif ini menghasilkan respons iman dan pertobatan sebagai bukti nyata dari regenerasi. Ini merupakan panggilan efektif yang terjadi melalui sarana firman yang diberitakan, yang diterapkan secara efektif oleh Roh Allah (Berkhof, 1993, p. 131). Johnson mengatakan panggilan efektif tidak hanya mengundang, tetapi juga memberikan kuasa kepada orang berdosa untuk datang kepada Allah, sebagai hasil dari transformasi batiniah yang dilakukan oleh Roh Kudus (Johnson, 2023, p. 78).

Konklusi Regenerasi Monergistik

Regenerasi monergistik menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah dari awal hingga akhir. Proses ini mencakup panggilan luar, kelahiran baru, dan panggilan efektif, yang semuanya dilakukan oleh Allah melalui Roh Kudus. Pemahaman ini mengingatkan kita akan ketergantungan total manusia pada anugerah Allah dan menegaskan doktrin

keselamatan yang hanya berasal dari Allah. Taylor menegaskan bahwa Regenerasi adalah bukti dari kasih karunia Allah yang bekerja secara efektif dan pasti, memastikan bahwa manusia yang dipanggil akan diselamatkan (Taylor, 2019, p. 34). Pernyataan Taylor memberikan penegasan bahwa regenerasi bukan hanya sekadar perubahan moral atau usaha manusia untuk menjadi lebih baik, tetapi adalah bukti nyata dari kuasa Allah yang bekerja dalam diri manusia berdosa. Ini menggarisbawahi fakta bahwa keselamatan adalah tindakan Allah yang tidak tergantung pada kehendak atau kemampuan manusia, melainkan pada kasih karunia-Nya yang berdaulat dan tak terbatas. Dalam konteks ini, regenerasi menjadi landasan bagi semua pengalaman iman lainnya, karena tanpa karya Roh Kudus dalam kelahiran baru, tidak mungkin ada respons iman yang sejati.

KESIMPULAN

Doktrin regenerasi adalah elemen krusial dalam pemahaman alkitabiah tentang keselamatan, menegaskan bahwa kelahiran baru sepenuhnya merupakan tindakan ilahi yang tidak melibatkan kerjasama manusia. Allah bertindak secara monergistik, meregenerasi orang berdosa dan menyebabkan mereka bertobat serta percaya kepada Kristus, di mana istilah *gennaō anōthen* menggambarkan sifat pasif manusia dalam proses ini. Pekerjaan Roh Kudus berlangsung secara independen dan misterius, tanpa bergantung pada instrumen atau waktu tertentu, dan kondisi kejatuhan manusia yang total menunjukkan bahwa tidak ada aspek dalam diri manusia yang dapat berkontribusi pada kelahiran baru. Dengan demikian, regenerasi monergistik adalah posisi yang paling logis dan konsisten dalam menjaga kedaulatan dan kemuliaan Allah, di mana kehendak-Nya dalam keselamatan tidak tergantung pada kehendak bebas manusia. Jika anugerah Allah bergantung pada keputusan manusia, maka kemuliaan-Nya akan tereduksi, karena akan ada unsur kontribusi manusia dalam keselamatan. Oleh karena itu, hanya Allah yang berhak menerima pujian sepenuhnya, karena Dia adalah satu-satunya penyebab kelahiran baru, memastikan bahwa kedaulatan dan kemuliaan-Nya terjaga tanpa campur tangan manusia.

REFERENSI

- Barrett, M. (2011). *Reclaiming Monergism: The Case for Sovereign Grace in Effectual Calling and Regeneration*. The Southern Baptist Theological Seminary.
- Bauer, W., & Danker, F. W. (2013a). A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature. In F. W. Danker (Ed.), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd ed.). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028958.001.0001>
- Bauer, W., & Danker, F. W. (2013b). A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature. In *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028958.001.0001>

- Berkhof, L. (1993). *Teologi Sistematis Jil. V*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Berkhof, L. (2009). *Summary of Christian Doctrine Table of Contents* : (Vol. 11, Issue 14). Wm B. Eerdmans Publisher Company.
- Best, B. E. (1995). *Regeneration and Conversion*. WEBBMT.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). The Moody Handbook of Theology 1. In *NBER Working Papers*. Literatur SAAT.
- Boice, J. M. (1986). Dasar-dasar Iman Kristen. In L. Wahyuni (Ed.), *Surabaya: Momentum*. Penerbit Momentum.
- Demarest, B., & Feinberg, J. S. (2006). *The Cross and Salvation: The Doctrine of Salvation* (J. S. Feinberg (ed.)). Crossway Books.
- Hill, A. C. (1920). The Work of the Holy Spirit. In *The Expository Times* (Vol. 32, Issue 1). Christian Classics Ethereal Library. <https://doi.org/10.1177/001452462003200106>
- Hucheson, G. (1959). *Exposition of the Gospel According to John*. Kregel Publications.
- Indarjono, R., & Silaban, M. (2022). Revitalisasi Kristen: Tinjauan Historis Konsep Kelahiran Kembali dan Signifikansinya bagi Orang Kristen. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.83>
- Jacobs, A. (2024). The Holy Spirit. In B. Ashali (Ed.), *The Theology of The United Church of Canada*. Zondervan. <https://doi.org/10.51644/9781771123983-009>
- Johnson, R. (2023). *The Work of the Spirit in Salvation*. Crossway.
- Kurniawan, J. (2018). Kajian Eksegetikal tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.17>
- Kuyper, A. (2015). *Saved by Grace Alone*. Momentum.
- Leppin, V. (2015). The bondage of the will, 1525. In *The Annotated Luther: Volume 2: Word and Faith*. Eerdmans. <https://doi.org/10.2307/j.ctt13wwwwt.11>
- McDermott, S. J., J. M. (2021). The Biblical Doctrine of KOINQNIA. In *Biblische Zeitschrift* (Vol. 19, Issue 2). Monergism Books. <https://doi.org/10.30965/25890468-01902004>
- Murray, J. (1955). *Redemption Accomplished and Applied by John Murray*. Wm. B. Eerdmans.
- Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung). Tarsito. In *Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php*. Tarsito.
- Packer, J. I. (2018). Knowing God. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (20th Anniv). IVP Books.
- Palmer, E. H. (2008). *Lima Pokok Calvinisme - Edisi Revisi* (ed. 3). Momentum.
- Smith, J. (2021). *The Power of the Word in Regeneration*. Baker Academic.

- Sproul, R.C.. (1996). *Kaum Pilihan*. Literatur SAAT.
- Sproul, R. C. (2016). *What is Reformed Theology? Understanding the Basics*. Baker.
- Sproul, R. C. (2014). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT.
- Suhadi, S., & Sunarko, A. S. (2021). Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 206–220. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.98>
- Taylor, M. (2019). *God's Grace in Salvation*. InterVarsity Press.
- Thompson, M. M. (2006). The gospel according to John. In *The Cambridge Companion to the Gospels*. Eerdmans. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521807662.010>
- Trueman, C. R. (2004). Calvin and calvinism. In *The Cambridge Companion to John Calvin* (Vol. 5). Baker. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521816475.013>
- Wilson, E. (2020). *Created Anew: The Doctrine of Regeneration*. Broadman & Holman.